

Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Anak Berdasarkan Nilai Norma Sosial Melalui Atraksi Interpersonal

Improving Children's Verb and Non-Verbal Communication Ability Based on Social Norms Through Interpersonal Attractions

**Apendi Hadiana¹, Hisam Murtaqi Makarima², Moch Nur Zamzam³, Saepul Bahtiar⁴,
Heny Mulyani⁵**

¹ Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: apendihadia208@gmail.com

² Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: hisammurtaqi24@gmail.com

³ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: mochnurzamzam23@gmail.com

⁴ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: saebah100@gmail.com

⁵ Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: henymulyani@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya anak-anak rentang usia 4 sampai 15 tahun memang masih dalam usia matang untuk mempelajari banyak macam hal. Pada rentang usia tersebut juga, anak-anak masih rawan mendapat hal-hal yang kurang pas untuk ditiru untuk dijadikan kebiasaan dalam kesehariannya. Maka dari itu, kami mahasiswa KKN Kelompok 317 menggarisbawahi komunikasi menjadi *concern* utama dalam pengabdian yang penulis bahas dalam tulisan ini. Bagaimana ragam komunikasi verbal maupun nonverbal begitu penting untuk diperhatikan terutama oleh anak-anak. Penggunaan bahasa yang baik dan sopan serta pengenalan nilai norma sosial yang berlaku di masyarakat menjadi tujuan utama dalam upaya memberikan pemahaman tersebut kepada anak-anak Kampung Nyalindung Desa Cikole Kecamatan Lembang. Adapun metode yang dilakukan adalah observasi karena secara langsung terlibat dalam pengabdian.

Kata Kunci: Anak-Anak, Komunikasi, Norma Sosial

Abstract

Basically, children aged 4 to 15 years are still in a mature age to learn many kinds of things. In that age range, children are still prone to getting things that are not suitable to be imitated to become a habit in their daily lives. Therefore, we students of KKN Group 317 underline that communication is the main concern in the service that the author discusses in this paper. How the variety of verbal and nonverbal communication is so important to pay attention to, especially by children. The use of good and polite language and the introduction of social norms that apply in society are the main goals in an effort to provide this understanding to the children of Nyalindung Village, Cikole Village, Lembang District. The method used is observation because it is directly involved in the service.

Keywords: *Childrens, Communication, Social Norms*

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial seringkali terlibat dalam kejadian serta peristiwa yang menyangkut interaksi manusia dalam lingkup masyarakat. Banyak ditemukan berbagai macam konflik yang disebabkan oleh hal yang sepele ataupun hal yang cukup pelik. Mudah kita jumpai pada portal berita yang dimuat dalam media massa, elektronik maupun cetak misalnya cekcok antar warga tetangga karena hal sepele, ricuh antara aparat Satpol PP dan kelompok pedagang ketika ada pengusuran, cekcok dalam rumah tangga yang berujung pada kematian, masalah SARA dan masih banyak lagi. (Rasyid, 2020)

Semua permasalahan tersebut disinyalir berasal dari komunikasi verbal dan nonverbal yang kurang baik serta kurang dilandasi oleh nilai norma sosial yang berlaku. Ricuh antara Satpol PP dan Pedagang misalnya tidak akan terjadi jika para pedagang paham tentang informasi verbal yang disampaikan oleh pihak pemerintah bahwasanya berdagang itu ada tempat dan izin yang menjadi dasar diperbolehkannya menggelar lapak dagangan. (Sumarmi, 2012)

Upaya yang dirasa paling solutif untuk menghadapi masalah tersebut adalah pendidikan. Dari beberapa contoh yang telah disampaikan tadi, tersirat makna bahwa hanya pendidikanlah yang mampu membenahi individu bahkan membenahi sistem yang ada karena bertanggungjawab terhadap pembinaan perilaku para peserta didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dikatakan dengan jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Apriliawati, 2010)

Dari pernyataan Undang-Undang ini dapat disimpulkan pendidikan itu bertanggung jawab terhadap pencapaian kompetensi menyeluruh, yaitu kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif, jadi bukan hanya salah satu kemampuan saja misalnya hanya pada kemampuan intelektual saja sedangkan kemampuan affektif seperti kemampuan sosial kurang diperhatikan. Padahal menjadi manusia cerdas saja tidaklah cukup karena peserta didik nantinya akan berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat dengan bekal kompetensi- kompetensi yang mereka miliki. Oleh karena itu sebelum mereka benar-benar terjun ke masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain perlu adanya internalisasi nilai-nilai sosial dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agar mereka mampu menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat dan mempunyai sikap yang benar-benar mencirikan karakter intelek yang siap pakai. (Budi, 2010)

Salah satu yang harus dimiliki setiap individu adalah keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki terutama oleh generasi muda untuk menghadapi tantangan abad-21. Keterampilan berkomunikasi dapat diajarkan ketika anak berada pada masa *golden age* (usia 0-8 tahun), di mana pada masa tersebut otak anak berkembang sampai dengan 80%. Anak mudah mendapat stimulasi atau rangsangan dari dunia luar, termasuk stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan apa yang ia dapat dalam keterampilan berkomunikasi. (Oktavianingsih, 2017)

Sebagai salah satu tugas perkembangan utama di masa usia dini, belajar berkomunikasi merupakan kunci anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya serta agar kebutuhan mereka diketahui. Hal ini lazim disebut sebagai hubungan interpersonal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi, 2020) bahwa perkembangan seorang manusia digunakan untuk menyatakan berbagai perubahan dalam aspek psikologi atau kejiwaannya, seperti aspek kognitif, sosial, bahasa, emosi dan agama. Juga pertumbuhan badan pada seorang anak akan mempengaruhi sikapnya dalam bersosial. Kata sosial memiliki arti hubungan antara seorang individu dan individu lainnya. (Rahmi, 2020)

Howard Gardnerr menyebut hubungan yang demikian dengan istilah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa kita hindari. Bahkan, tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah dipastikan tidak akan bisa bertahan hidup. (Panuju, 2018)

Menurut William I. Gorden dalam kehidupannya manusia pasti akan terlibat dalam aktivitas komunikasi. Manusia mungkin akan mati, atau setidaknya hidup sengsara ketika dikucilkan sama sekali sehingga ia tidak bisa melakukan komunikasi dengan dunia di sekelilingnya. Oleh sebab itu komunikasi merupakan tindakan manusia yang lahir dengan penuh kesadaran, bahkan secara aktif manusia sengaja melahirkannya karena ada maksud atau tujuan tertentu. (Karyaningsih, 2018)

B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan menggunakan metode pendekatan partisipatif dengan mengutamakan peran aktif atau keterlibatan anak-anak sebagai target dari program yang kami ingin capai. Anak-anak yang terlibat dalam program ini merupakan warga Kampung Nyalindung Desa Cikole Kecamatan Lembang dengan usia yang variatif mulai dari usia 5 sampai 14 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 2-31 Agustus. Tahapan dalam pelaksanaan pendampingan ini dilakukan dalam empat tahap yaitu Refleksi Sosial, Pengorganisasian, Pengelolaan dan Pelaksanaan.

Tahap pertama adalah Refleksi Sosial dan Penyesuaian (*Social Reflection*). Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu pertama setelah kedatangan ke Kampung Nyalindung Desa Cikole kabupaten bandung Barat. Adapun kegiatan ini dimulai dengan pengenalan dan sosialisasi terhadap warga sekitar bahwa akan ada kegiatan KKN dengan jangka waktu sekitar satu bulan. Kegiatan ini pun sekaligus menjadi pembuka dalam berinteraksi dan mengenali apa kelebihan dan kekurangan warga terutama anak-anak agar bisa sama-sama belajar dalam program yang akan kita jalankan.

Tahap ke dua adalah pengorganisasian (*Community Organizing & Social Mapping*). Tahap pengorganisasian masyarakat ini dilakukan dengan mencari dan memilih organisasi yang sehat untuk dijadikan motor penggerak pemberdayaan masyarakat. Apabila sudah terpilih, tugas pertama organisasi itu memfasilitasi proses pemetaan hasil refleksi sosial.

Tahap ke tiga adalah pengelolaan (*Participation Planning*). Tahap pengelolaan data hasil refleksi sosial berupa proses tabulasi dan penyusunan menjadi bahasa program kegiatan masyarakat dan penetapan prioritas berdasarkan kesepakatan dengan masyarakat.

Tahap keempat adalah pelaksanaan (*Action*). Tahap pelaksanaan program sesuai dengan agenda prioritas masyarakat dan disesuaikan dengan apa yang kami rencanakan sebagaimana pada tahapan perencanaan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat. Pada tahun 2021 ini, KKN-DR SISDAMAS dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan alamat domisili dari masing-masing mahasiswa, hal ini dikarenakan agar tidak banyak mobilitas dari mahasiswa yang berbeda tempat serta dapat menyebabkan penyebaran virus Covid-19 semakin meluas. Alhasil para mahasiswa yang tinggal pada suatu domisili yang berdekatan tersebut ditempatkan sesuai dengan domisili sendiri, dengan tujuan utamanya yaitu untuk pemberdayaan masyarakat dan berperan aktif dalam edukasi mengenai Covid-19. Atas dasar

tersebut, kami kelompok KKN 317 yang semua anggotanya berdomisili di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, memilih Kampung Nyalindung Desa Cikole Kecamatan Lembang sebagai tempat kami mengabdikan selama kurang lebih satu bulan. Keputusan tersebut kami ambil atas beberapa alasan, salah satunya karena keterbukaan dan penerimaan dari Pemerintah Desa Cikole yang sangat ramah.

Salah satu yang menjadi fokus utama kami sebagai mahasiswa yakni membantu dalam bidang pendidikan bagi anak-anak dari mulai usia 4 sampai 15 tahun, dikarenakan kebijakan Pemerintah pusat yang memberlakukan metode daring atau pembelajaran secara *online* bagi seluruh Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di setiap sekolah guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Banyak sekali kendala yang dirasakan oleh anak-anak dalam menjalani metode daring ini, salah satunya dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru mereka ataupun dalam mengerjakan tugas. Kebanyakan dari siswa SD sampai SMP di Kampung Nyalindung Cikole ini merasa kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Atas kendala tersebut KKN kelompok 317 hadir dalam mendampingi dan membantu siswa-siswi dalam membantu menyelesaikan tugas serta memberi pemahaman setiap tugas yang mereka kerjakan. Di sisi membantu anak-anak dalam mengerjakan tugasnya, kami juga turut banyak bercengkrama dengan anak-anak Kampung Nyalindung mengenai banyak hal. Salah satu masalah yang kami temukan ialah anak-anak tersebut masih banyak menggunakan Bahasa Sunda kasar yang jelas kurang elok bila terus digunakan oleh anak-anak. Atas dasar tersebut kami banyak memberi pemahaman bahwa bahasa sebagai media komunikasi verbal harus menggunakan bahasa yang lembut dan sopan agar penerimaan oleh lawan bicara ataupun orang lain yang mendengarkan pembicaraan kita dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan norma sosial, utamanya suku Sunda yang sangat mengutamakan sopan santun dan kelembutan.



Gambar 1. Bimbingan Belajar bagi Anak SD di Posko KKN 317

Selain dalam bidang pendidikan formal kami membuat program keagamaan yang diberi nama " Senja Mengaji" yaitu program mengaji bersama anak-anak hingga remaja di sekitar Kampung Nyalindung. Anak-anak hingga remaja ini terdiri dari anak SD hingga SMP, mulai dari mengaji Iqro sampai mengaji Al-Quran. Sebelumnya kegiatan ini memang sudah ada dan kami tinggal melanjutkan dan membantu ustad dan ustadzah yang mengajar. Penamaan "Senja Mengaji" ini diberikan agar anak-anak makin antusias dalam kegiatan mengaji. Hal ini terbukti dengan berkumpulnya anak-anak dari berbagai RT yang berada di Kampung Nyalindung tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Mengaji Sore

Kegiatan "Belajar Bareng dan Senja Mengaji" merupakan program pendidikan dan keagamaan yang kelompok KKN 317 laksanakan selama kegiatan KKN berlangsung selain kegiatan lainnya juga. Karena kampung Nyalindung Cikole merupakan salah satu daerah yang memiliki keindahan alam yang asri dan terdapat beberapa objek wisata alam yang indah maka dari itu setiap hari minggu kelompok KKN 317 dan anak-anak sekitar selalu menyempatkan diri untuk bermain dan berlibur di objek wisata alam tersebut. Dengan melakukan edukasi mengenai kekayaan alam dan kewajibannya kita untuk menjaga alam ini, anak-anak menjadi paham akan pentingnya menjaga alam sekitar ini, apalagi ini merupakan tempat lahir dan tumbuh mereka. Tak lupa juga kegiatan tersebut kami sebisa mungkin menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, dan untungnya kegiatan ini dilaksanakan di alam bebas yang lebih "aman" dalam penyebaran virus Covid-19 tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Bermain dan Bercerita Di Luar Posko

Puncak dari program program KKN 317 ini yaitu dengan mengadakan lomba Muharaman dan Agustusan. Lomba lomba yang diadakan oleh kelompok 317 didukung langsung oleh perangkat RT/RW setempat dan tentunya pihak MTS dan Masjid Nurul Huda yang menjadi tempat diselenggarakannya perlombaan tersebut. Perlombaan yang diselenggarakan merupakan perlombaan yang memunculkan rasa nasionalisme, keagamaan, keterampilan, kekreatifan dan kepercayaan diri anak-anak kampung Nyalindung. Dalam perlombaan ini pula kami laksanakan dengan protokol kesehatan seperti pemberian handsaitaizer, pemakaian masker, dan jaga jarak. Anak anak sangat antusias dalam mengikuti lomba lomba tersebut, tak hanya anak anak beberapa orang tua dari peserta lomba tersebut hadir untuk sekedar memberi dukungan kepada anaknya yang mengikuti lomba tersebut.



Gambar 4. Perlombaan Bertema Islami sebagai Program Puncak

Akhir dari acara perlombaan ini dengan pengumuman para pemenang, serta ucapan terima kasih dan perpisahan kepada pihak MTS serta pemberian wejangan yang diberikan oleh pemimpin MTS Nurul Huda bapak Tajudin.

Yang terpenting, semua kegiatan yang kami lakukan dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan dimulai dari memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir ataupun mengaplikasikan *hand-sanitizer*, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas dan yang terakhir doa, sesuai dengan protokol kesehatan 5M+1D.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, *atrahere* yang berarti menuju dan *trahere* yang berarti menarik, sedangkan *interpersonal* merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yang berarti antar pribadi. Adapun secara terminologi atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain melalui daya tarik dan sikap positif seseorang (Rakhmat, 1985)

Adapun yang mempengaruhi atraksi interpersonal dari faktor situasional di antaranya adalah daya tarik fisik, ganjaran, keakraban, kedekatan dan kemampuan.

Identifikasi masalah dalam pengabdian ini adalah minimnya pemahaman anak terhadap bahasa yang layak untuk digunakan dalam keseharian dan bagaimana caranya untuk berani mengemukakan pendapat terhadap orang banyak dengan komunikasi yang efektif.

Kami sebagai mahasiswa paham betul, bagaimana lingkungan membentuk karakter setiap anak dengan ciri khasnya masing-masing. Banyak keunikan dan hal-hal positif yang terdapat pada anak-anak Kampung Nyalindung Desa Cikole, namun tidak sedikit di antara mereka yang sudah dengan mudah berkomunikasi secara tidak sopan bila diperdengarkan oleh orang dewasa dan norma sosial pada umumnya.

Maka dalam menyelesaikan identifikasi masalah tersebut, kami mahasiswa dari Kelompok KKN 317 melakukan upaya ringan berupa pemberian pemahaman bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan sopan, bertingkah laku sesuai norma sosial yang berlaku di masyarakat dan sedikitnya membantu upaya mereka dalam memahami pembelajaran yang mereka serap dari guru-guru mereka.

Kemudian indikator dan alat ukur keberhasilan dalam kegiatan ini adalah pemahaman anak-anak terhadap bahasa yang baik dan sopan serta keberanian mereka dalam berkomunikasi. Hal ini dapat terwujud dalam beberapa aspek, yaitu pertama, anak-anak sedikitnya sudah meninggalkan bahasa-bahasa kotor atau tidak sopan yang sebelumnya sering disampaikan, meskipun dimulai dari perbincangan antara anak-anak dan kami sebagai mahasiswa KKN, kami berharap betul kebiasaan

baik tersebut dapat terus-menerus dilakukan oleh anak-anak ketika bercengkrama dengan sesama di lingkungannya.

Kedua, anak-anak mulai menerapkan nilai-nilai norma sosial yang semestinya melekat dalam diri seorang anak pada suku Sunda. Seperti mengucapkan "*punten*" ketika berjalan melewati orang yang berada di depannya, melakukan salam ketika masuk ke posko pengabdian dan beberapa nilai-nilai norma sosial yang lainnya.

Ketiga, anak-anak memberanikan diri untuk memulai berkomunikasi dengan kami sebagai mahasiswa KKN dengan komunikasi yang efektif. Salah satu bentuk komunikasi efektif adalah komunikasi *interpersonal* atau antar pribadi, dimana komunikasi ini berlangsung antara orang-orang secara tatap muka dan memungkinkan setiap pesertanya saling menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2000).

Lalu dalam pengabdian ini, kami sebagai penulis mengetahui betul banyak kekurangan dalam melakukan program ini. Maka dari itu kami merekomendasikan kegiatan yang berkenaan dengan tema ini dibahas secara rinci melalui pendidikan karakter terhadap anak. Karena pendidikan karakter kami rasa bisa lebih menjawab permasalahan yang kami identifikasi dalam penelitian ini.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Anak-anak rentang usia 4 sampai 15 tahun sedikit-banyak masih dalam *golden age* dan biasanya sangat senang mempelajari banyak hal. Namun sisi negatifnya, pada rentang usia tersebut anak-anak masih rawan mendapat hal-hal yang kurang pas untuk ditiru dan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

Dalam hal ini kami melihat komunikasi menjadi hal utama dalam pengabdian yang penulis bahas dalam tulisan ini. Bagaimana ragam komunikasi verbal maupun nonverbal begitu penting untuk diperhatikan terutama oleh anak-anak. Penggunaan bahasa yang baik dan sopan dan pengenalan nilai norma sosial yang berlaku di masyarakat menjadi tujuan utama dalam upaya memberikan pemahaman tersebut kepada anak-anak Kampung Nyalindung Desa Cikole Kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat.

Kami sebagai mahasiswa KKN Kelompok 317 berharap betul bahwa apa yang sudah kami upayakan bisa *istiqomah* dan membawa kebaikan untuk semua yang terlibat.

F. DAFTAR PUSTAKA

Apriliaswati, R. (2010). Meningkatkan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Berdasarkan Nilai Norma Sosial Melalui Peer Interaction. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*.

Budi, R. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa Print.

Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oktavianingsih, E. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Verbal Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *KMP Education Research Conference*.

Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Rahmi, P. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 19-44.

Rakhmat, J. (1985). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Rasyid, N. A. (2020). Memahami Aspek Filsafat dalam Ilmu Komunikasi dan Dakwah. *Al-Mishbah*, 190.

Sumarmi, M. A. (2012). Pengaruh E-Learning Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada SMK Negeri 3 Tabanan). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 1-19.